

ANALISIS PENGUATAN BUDAYA SENYUM, SAPA, SALAM, SOPAN, DAN SANTUN (5S) TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI UPTD SD NEGERI 378 WELE KECAMATAN BELAWA KABUPATEN WAJO

Andi Hartati¹, Syamsiar², Tenri Sau³

^{1,2,3}Program Pascasarjana, Universitas Puangrimaggalatung,
andihartati81@gmail.com¹, syamsiarsulaiman69@gmail.com²,
tenrisau779@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to analyze the strengthening of the culture of smiling, greeting, saluting, politeness, and courtesy (5S) in shaping students' character education at UPTD SD Negeri 378 Wele, Belawa District, Wajo Regency, by positioning the school as a space for the habituation of living and contextual values, particularly within a rural socio-cultural environment. This study employs a qualitative approach with a case study design, using data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and documentation involving the principal, teachers, and students as the primary data sources. Data analysis is conducted through a descriptive-interpretative method, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing, strengthened by triangulation techniques. The findings reveal that the strengthening of the 5S culture is not merely understood as a social habit, but has been internalized as a character education practice that shapes students' religious attitudes, discipline, responsibility, and mutual respect. The uniqueness of the research setting is characterized by the close relationships between teachers and students, as well as the support of the local community's cultural values surrounding the school, which serve as the main supporting factors for the successful implementation of this habituation. Interpretatively, these findings affirm that school culture based on simple habituation practices such as 5S holds strategic potential as an effective, contextual, and sustainable model of character education. Therefore, this study provides a theoretical contribution to the development of school culture-based character education studies, as well as a practical contribution as an implementative reference for elementary schools with similar characteristics.

Keywords: 5s culture, character education, school culture, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan budaya senyum, sapa, salam, sopan, dan santun (5S) dalam membentuk pendidikan karakter siswa di UPTD SD Negeri 378 Wele, Kecamatan Belawa, Kabupaten Wajo dengan menempatkan sekolah sebagai ruang pembiasaan nilai yang hidup dan kontekstual, khususnya dalam lingkungan sosial-budaya pedesaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai sumber data utama, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang diperkuat dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan budaya 5S tidak hanya dipahami

sebagai kebiasaan sosial, tetapi telah terinternalisasi sebagai praktik pendidikan karakter yang membentuk sikap religius, disiplin, tanggung jawab, dan saling menghargai dalam perilaku siswa, dengan keunikan lokasi penelitian yang ditandai oleh kedekatan relasi guru dan siswa serta dukungan budaya lokal masyarakat sekitar sekolah sebagai faktor pendukung utama keberhasilan pembiasaan tersebut. Secara interpretatif, temuan ini menegaskan bahwa budaya sekolah berbasis pembiasaan sederhana seperti 5S memiliki potensi strategis sebagai model pendidikan karakter yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis budaya sekolah serta kontribusi praktis sebagai rujukan implementatif bagi sekolah dasar dengan karakteristik serupa.

Kata Kunci: budaya 5s, pendidikan karakter, budaya sekolah, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia, tidak hanya melalui penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga melalui pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Pendidikan dipahami sebagai proses berkelanjutan untuk menanamkan nilai moral, etika, dan sikap sebagai dasar perilaku individu dalam kehidupan sosial. Suyanto (2022) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya terencana dan sistematis untuk menumbuhkan nilai moral siswa melalui proses pembelajaran dan pembiasaan di lingkungan pendidikan.

Salah satu bentuk konkret penguatan pendidikan karakter di sekolah adalah penerapan budaya Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan

Santun (5S). Budaya ini berfungsi sebagai sarana pembelajaran nilai yang mengajarkan siswa berinteraksi secara positif dengan seluruh warga sekolah. Wahyuni (2022) menjelaskan bahwa budaya 5S melatih kebiasaan menghargai orang lain, sedangkan Prasetyo (2023) menegaskan bahwa pembiasaan 5S sejak usia dini menjadi fondasi pembentukan etika sosial dan karakter jangka panjang.

Penerapan budaya 5S berkontribusi terhadap terciptanya iklim belajar yang kondusif melalui interaksi yang ramah, saling menghormati, dan komunikasi yang santun. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi budaya 5S belum berjalan optimal. Sunarto (2023) mengemukakan bahwa dinamika perubahan sosial dan pesatnya perkembangan teknologi informasi memengaruhi pola interaksi

siswa, yang ditandai dengan menurunnya sikap hormat dan penggunaan bahasa yang kurang santun.

Hasil observasi di sekolah dasar menunjukkan bahwa budaya 5S sering dilaksanakan sebatas rutinitas formal dan belum menjadi kebiasaan dalam aktivitas belajar sehari-hari. Wibowo (2021) menyatakan bahwa lemahnya penerapan budaya 5S disebabkan oleh kurangnya keteladanan pendidik, sementara Yusuf dan Amelia (2024) menambahkan bahwa rendahnya kesadaran siswa serta belum adanya kebijakan sekolah yang terstruktur dan berkelanjutan menjadi faktor penghambat penguatan budaya 5S.

Lingkungan sekolah yang kondusif sangat dipengaruhi oleh budaya dan nilai yang dibangun secara kolektif oleh seluruh warga sekolah. Deal dan Peterson (2021) menekankan peran strategis kepala sekolah dan guru sebagai penggerak utama budaya sekolah melalui keteladanan dan motivasi berkelanjutan. Rahmawati (2025) menekankan bahwa keberhasilan penguatan budaya positif di sekolah tidak terlepas dari keterlibatan seluruh elemen sekolah, mulai dari kepala

sekolah, guru, tenaga kependidikan, hingga siswa dan orang tua. Wahyuni (2022) juga menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam memperkuat nilai-nilai 5S di lingkungan keluarga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

Penguatan budaya 5S selaras dengan Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif pembelajaran dan menekankan pengembangan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi berakhlak mulia. Kemendikbudristek (2022) menegaskan pentingnya pembentukan sikap sopan santun dan integritas, sementara Prasetyo (2023) menyatakan bahwa budaya 5S menjadi bagian dari implementasi kurikulum yang berorientasi pada pembentukan nilai dan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Berdasarkan kesenjangan antara idealitas dan realitas penerapan budaya Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun (5S), penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi penguatan budaya 5S terhadap pendidikan karakter siswa serta mengidentifikasi faktor pendukung

dan penghambat pelaksanaannya di UPTD SD Negeri 378 Wele Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian dilaksanakan di UPTD SD Negeri 378 Wele Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari lima informan utama, yaitu kepala sekolah, dua guru kelas, satu guru agama, dan satu siswa kelas V, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah seperti program kerja, tata tertib, jadwal pembiasaan, serta arsip evaluasi program pendidikan karakter.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif terbatas, dan studi dokumentasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, member check, peer debriefing, audit trail, serta perpanjangan keikutsertaan peneliti. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan

verifikasi, yang dilakukan secara siklik dan reflektif hingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penguatan budaya 5S dalam pembentukan karakter siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi penguatan budaya Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun (5S) terhadap Pendidikan karakter siswa di UPTD SD Negeri 378 Wele Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.

Implementasi penguatan budaya Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun (5S) di UPTD SD Negeri 378 Wele Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo dianalisis sebagai proses pembiasaan nilai karakter yang berlangsung dalam aktivitas keseharian sekolah. Budaya 5S diterapkan melalui berbagai bentuk interaksi sosial, seperti penyambutan siswa pada pagi hari, komunikasi guru dan siswa di dalam kelas, serta hubungan antar siswa dalam lingkungan sekolah. Praktik tersebut mencerminkan upaya sekolah dalam menanamkan nilai sopan santun, penghormatan, dan etika

sosial sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, implementasi budaya 5S belum sepenuhnya berjalan optimal karena dalam praktiknya masih bersifat rutinitas formal dan belum konsisten menjadi kebiasaan siswa. Sebagian siswa telah memahami nilai sopan santun secara kognitif, namun penerapannya dalam perilaku sehari-hari masih belum stabil. Kondisi ini dipengaruhi oleh perubahan pola interaksi sosial, perkembangan teknologi, serta latar belakang lingkungan keluarga yang belum sepenuhnya mendukung pembiasaan perilaku santun.

Peran guru dan kepala sekolah menjadi faktor penting dalam penguatan budaya 5S. Guru berperan sebagai teladan melalui sikap, bahasa, dan cara berinteraksi dengan siswa, sedangkan kepala sekolah berperan sebagai penggerak budaya sekolah melalui arahan dan pembiasaan yang berkelanjutan. Namun, keterbatasan keteladanan yang

konsisten serta belum adanya kebijakan dan sistem evaluasi yang terstruktur menyebabkan nilai-nilai 5S belum sepenuhnya terinternalisasi secara mendalam pada diri siswa.

Di sisi lain, budaya 5S di UPTD SD Negeri 378 Wele memiliki relevansi kuat dengan nilai-nilai budaya lokal Bugis yang menjunjung kesopanan dan penghormatan kepada orang yang lebih tua. Sekolah berada dalam konteks sosial yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional, namun dihadapkan pada tantangan modern berupa pengaruh teknologi dan perubahan perilaku anak. Hal ini menjadikan implementasi budaya 5S sebagai upaya strategis untuk menjembatani nilai budaya lokal dengan kebutuhan pendidikan karakter di sekolah.

Dengan demikian, analisis implementasi penguatan budaya 5S menunjukkan bahwa budaya ini berkontribusi positif terhadap pendidikan karakter siswa, khususnya dalam menumbuhkan sikap sopan santun, saling menghargai, dan komunikasi yang santun. Namun, efektivitasnya

sangat bergantung pada konsistensi pembiasaan, keteladanan pendidik, keterlibatan orang tua, serta dukungan kebijakan sekolah yang berkelanjutan. Implementasi budaya 5S tidak hanya dipahami sebagai program formal, tetapi sebagai proses sosial yang harus dihidupkan secara terus-menerus dalam seluruh aktivitas sekolah.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan budaya Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun (5S) di UPTD SD Negeri 378 Wele Kecamatan Belawa.

Pelaksanaan budaya Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun (5S) di UPTD SD Negeri 378 Wele dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang bersifat mendukung maupun menghambat. Faktor pendukung utama berasal dari kepemimpinan kepala sekolah yang memandang budaya 5S sebagai nilai fundamental dan bagian dari identitas sekolah. Kepala sekolah tidak hanya menetapkan budaya 5S sebagai kebijakan, tetapi juga menunjukkan keteladanan dalam

praktik sehari-hari melalui sikap dan interaksi yang mencerminkan nilai senyum, sapa, salam, sopan, dan santun. Keteladanan ini menjadi rujukan perilaku bagi guru dan siswa dalam kehidupan sekolah.

Selain peran kepala sekolah, komitmen dan konsistensi guru juga menjadi faktor pendukung penting dalam pelaksanaan budaya 5S. Guru membiasakan siswa menerapkan nilai-nilai 5S melalui interaksi di kelas dan kegiatan sekolah sehari-hari. Dukungan kebijakan sekolah, sinergi antar guru, serta kesepahaman dalam menerapkan nilai-nilai 5S secara seragam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Faktor pendukung lainnya adalah kerja sama antarwarga sekolah, termasuk dukungan orang tua dan kesesuaian budaya lokal masyarakat yang masih menjunjung nilai kesopanan, sehingga pembiasaan budaya 5S di sekolah memperoleh penguatan dari lingkungan sosial siswa. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus juga menjadi fondasi penting agar

budaya 5S dapat tumbuh dan dipertahankan sebagai bagian dari perilaku siswa.

Di sisi lain, pelaksanaan budaya 5S juga menghadapi sejumlah faktor penghambat. Salah satu hambatan utama adalah perbedaan karakter dan latar belakang keluarga siswa yang memengaruhi kebiasaan dan sikap mereka di sekolah. Tidak semua siswa datang dengan pengalaman dan pembiasaan sopan santun yang sama, sehingga sekolah harus melakukan upaya adaptasi dan pembinaan yang lebih intensif. Selain itu, kurangnya kesadaran sebagian siswa menyebabkan penerapan budaya 5S belum sepenuhnya konsisten, terutama ketika siswa berada di luar pengawasan langsung guru.

Faktor penghambat lainnya berasal dari pengaruh lingkungan luar sekolah, termasuk pergaulan teman sebaya dan penggunaan teknologi yang kurang terkontrol, yang memengaruhi cara berkomunikasi dan bersikap siswa. Kendala konsistensi penerapan budaya 5S juga muncul akibat dinamika kegiatan

sekolah serta keterbatasan pengawasan, terutama pada waktu istirahat atau di luar jam pembelajaran. Faktor-faktor penghambat ini menunjukkan bahwa implementasi budaya 5S merupakan proses yang dinamis dan memerlukan pengelolaan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan budaya Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun (5S) di UPTD SD Negeri 378 Wele hadir secara bersamaan dan saling memengaruhi. Keberhasilan pelaksanaan budaya 5S sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam memperkuat faktor pendukung, seperti keteladanan pimpinan, komitmen guru, budaya sekolah yang kondusif, serta kerja sama dengan orang tua, sekaligus mengelola faktor penghambat yang berasal dari perbedaan karakter siswa dan pengaruh lingkungan luar sekolah. Dengan pengelolaan yang adaptif dan berkelanjutan, budaya 5S dapat terus dipertahankan sebagai sarana penguatan pendidikan karakter siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data lapangan yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi mengenai penguatan budaya Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun (5S) di UPTD SD Negeri 378 Wele Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo, dapat disimpulkan bahwa implementasi budaya 5S telah menjadi bagian penting dalam upaya pembentukan pendidikan karakter siswa, meskipun masih memerlukan penguatan secara berkelanjutan. Budaya 5S telah dilaksanakan melalui berbagai praktik pembiasaan yang terintegrasi dalam aktivitas sekolah sehari-hari, seperti penyambutan siswa di pagi hari, interaksi guru dan siswa selama proses pembelajaran, kegiatan keagamaan, serta aktivitas sosial sekolah. Kepala sekolah dan guru menunjukkan peran strategis sebagai teladan utama dalam menampilkan sikap santun dan ramah, sehingga menjadi rujukan perilaku bagi siswa. Namun demikian, hasil temuan menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai 5S belum sepenuhnya merata pada seluruh siswa, karena masih ditemukan perilaku yang mencerminkan

rendahnya kesadaran sebagian siswa terhadap makna kesantunan, sehingga implementasi budaya 5S lebih tampak berjalan secara struktural dan belum sepenuhnya konsisten secara personal.

Pelaksanaan budaya Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun (5S) di sekolah dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung dan faktor penghambat yang saling berinteraksi. Faktor pendukung utama meliputi komitmen kepala sekolah dan guru, keteladanan pendidik, program pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, serta kuatnya nilai budaya lokal Bugis yang menjunjung tinggi kesopanan dan penghormatan. Dukungan sebagian orang tua juga menjadi penguat eksternal dalam pembentukan karakter siswa. Di sisi lain, faktor penghambat yang dihadapi antara lain pengaruh teknologi dan media sosial terhadap etika komunikasi siswa, perbedaan latar belakang keluarga, rendahnya pemaknaan sebagian siswa terhadap budaya 5S, serta belum tersedianya sistem evaluasi karakter yang terstruktur. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan budaya 5S sangat ditentukan oleh kesinambungan antara kebijakan

sekolah, praktik pembelajaran, serta dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dasar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yusuf, M., & Amelia, D. (2024). Integrasi Budaya Sekolah dan Pendidikan Karakter Siswa SD. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(2), 45–58.

DAFTAR PUSTAKA

Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2021). *Shaping School Culture: The Heart of Leadership* (3rd ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.

Kemendikbudristek. (2022). *Profil Pelajar Pancasila dan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Prasetyo, A. W. (2023). Peran Budaya 5S dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan Dasar*, 5(2), 55–64.

Rahmawati, D. (2025). Budaya Sekolah Positif dan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(1), 77–89.

Sunarto. (2023). Keteladanan Pendidik dan Penguatan Karakter. *Jurnal Pendidikan Moral*, 10(1), 45–53. <https://doi.org/10.21831/jpm.v10i1.45632>

Wahyuni, S. (2022). Membangun Lingkungan Sekolah Positif melalui Pendekatan Budaya 5S. *Jurnal Pendidikan Moral*, 9(1), 19–28. <https://doi.org/10.21831/jpm.v9i1.31961>

Wibowo, A. (2021). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*